

PEMBELAJARAN AFIKS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Linda Wahyu Setyaningrum¹, Andayani¹, dan Kundharu Saddhono¹

¹Universitas Sebelas Maret

Email: setyaningrum.linda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) persepsi pengajar; 2) perencanaan pembelajaran; 3) metode pembelajaran; 4) penilaian pembelajaran; dan 5) problematika pembelajaran afiks. Penelitian ini berjenis naturalistik dengan studi kasus terpancang ganda. Data diambil di enam lembaga penyelenggara program BIPA meliputi Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Ahmad Dahlan, Wisma Bahasa, Alam Bahasa, dan Realia pada Oktober 2014-Desember 2015. Data diambil melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan studi pustaka. Hasil penelitian dianalisis secara interaktif untuk menghasilkan simpulan. Hasil penelitian ini adalah 1) persepsi pengajar di setiap lembaga yakni materi afiks penting untuk diajarkan; 2) dalam perencanaan pembelajaran afiks harus memperhatikan jenis program pembelajaran, bahan ajar, dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar; 3) metode pembelajaran disarankan dengan pendekatan komunikatif berbasis teks yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa; 4) penilaian pembelajaran afiks dilaksanakan secara lisan dan tulis, pada tengah dan akhir program pembelajaran; dan 5) pengajar menguasai metode pembelajaran dan mampu menyusun bahan ajar dengan tepat merupakan solusi problematika pembelajaran afiks.

Kata kunci: pembelajaran afiks, metode, problematika

Abstract

This study aims to describe 1) teacher perceptions; 2) learning planning; 3) learning methods; 4) learning assessment; and 5) the problem of affixes learning. This research is a naturalistic type with a double fixed case study. Data taken at the six institutions administering the BIPA program included Yogyakarta State University, Gadjah Mada University, Ahmad Dahlan University, Wisma Bahasa, Alam Bahasa, and Realia from October 2014 to December 2015. Data was collected through observation, interviews, document analysis, and literature. The results of the study were analyzed interactively to produce conclusions. The results of this study are 1) teacher perceptions in each institution, namely affix material is important to be taught; 2) in planning affix learning must pay attention to the types of learning programs, teaching materials, and media tailored to the needs of learners; 3) learning methods are suggested by text-based communicative approaches that integrate four language skills; 4) assessment of affix learning is carried out verbally and written, in the middle and end of the learning program; and 5) the instructor masters the learning method and able to arrange teaching materials appropriately is the solution to the problem of learning affixes.

Keywords: affix learning, methods, problems

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia saat ini sedang menuju bahasa internasional. Dasar hukum perihal ini termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, pasal 44 ayat 1 yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.” Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional salah satunya sebagai bentuk diplomasi kebahasaan untuk meningkatkan peran Indonesia di dunia dalam berbagai bidang. Kini, Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tengah mencanangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kian diminati dan dibutuhkan.

Pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar yang asing dengan bahasa Indonesia, dengan kata lain tidak mengenalnya. Hal ini menjadikan pemelajar BIPA dibagi menjadi dua, yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) dan WNA (Warga Negara Asing). Penelitian ini mengkaji pembelajaran BIPA bagi WNA. Pembelajaran BIPA diselenggarakan di dalam dan di luar negeri. Di dalam negeri, terdapat berbagai program pembelajaran BIPA, misalnya Beasiswa Darmasiswa, Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB), program transfer kredit, dan program swadana. Pemelajar BIPA di antaranya berstatus mahasiswa, peneliti, pengusaha, wisatawan, diplomat, dan pekerja. Oleh karena itu, pemelajar BIPA memiliki latar belakang bahasa yang beragam, tidak hanya bahasa Inggris. Tujuan belajarnya pun bervariasi, misalnya komunikasi sehari-hari, pariwisata, bisnis, akademik, dan sebagainya. BIPA merupakan salah satu program pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan khusus.

Pembelajaran BIPA mengajarkan empat keterampilan berbahasa yang di dalamnya terdapat pula kosakata dan tata bahasa Indonesia. Saat ini, kurikulum pembelajaran BIPA nasional mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan BIPA berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) disusun oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Dalam SKL tersebut, sebagai bagian dari penguasaan tata bahasa, salah satu aspek pembelajaran BIPA yaitu afiks atau imbuhan. Tipologi bahasa Indonesia bersifat aglutinatif. Pengajaran tata bahasa tipe aglutinatif memerlukan banyak penjelasan spesifik untuk setiap pola. Berdasarkan hasil wawancara pada 2015, menurut Pengajar E. di lembaga Realia, materi ini wajib dikuasai oleh pemelajar karena afiks berfungsi untuk membedakan makna kata dalam bahasa Indonesia.

Materi tersebut diajarkan di lembaga pemerintah dan swasta penyelenggara program BIPA di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lembaga itu berupa universitas dan lembaga pelatihan bahasa. Universitas penyelenggara BIPA di DIY antara lain Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Di samping itu, lembaga bahasa penyelenggara BIPA di DIY antara lain Wisma Bahasa, Alam Bahasa, dan Realia. Lembaga-lembaga tersebut menyediakan program pelatihan bahasa Indonesia di dalam dan di luar kelas dengan pengenalan budaya setempat serta menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal yang diajarkan dengan berbagai media pembelajaran.

Berdasarkan observasi penulis, beberapa pengajar BIPA terbiasa dengan pengajaran afiks yang berfokus pada penguasaan kaidah afiksasi, bukan pemakaiannya dalam berkomunikasi. Pada situasi

ini, pemelajar memerlukan lebih banyak kesempatan berkomunikasi yang sesungguhnya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Wei dan Elias (2011: 240) bahwa *students have individual needs when learning English language such as the need for more meaningful interactions with their learning environment and teachers*. Sama halnya dengan pembelajaran bahasa Inggris, pemelajar memerlukan interaksi yang bermakna dengan pengajar dan lingkungannya. Meninjau hal itu, pembelajaran afiks perlu dirancang dengan cermat dari segi bahan ajar, materi, media, dan penilaiannya agar afiks tak hanya dikuasai sebagai kaidah kebahasaan, namun mampu digunakan dalam komunikasi secara lisan dan tulis dalam kehidupan pemelajar.

Sebagai contoh, BIPA tujuan akademik merupakan salah satu jenis pembelajaran yang memerlukan penguasaan afiks karena bahasa Indonesia akademik beragam resmi. Di sisi lain, komunikasi sehari-hari pun membutuhkannya meski tidak sekompleks keperluan akademik. Dengan demikian, kebutuhan materi afiks yang diajarkan bergantung pada tujuan pemakaiannya supaya pemelajar dapat berkomunikasi dengan efektif. Al-Mekhlafi dan Nagaratnam (2011) mengatakan *“the hard fact that most teachers face is that learners often find it difficult to make flexible use of the rules of grammar taught in the classroom. They may know the rules perfectly, but are incapable of applying them in their own use of the language.”* Dengan kata lain, fakta sulit yang dihadapi sebagian besar pengajar yakni pemelajar sering menemukan kesulitan untuk menggunakan aturan tata bahasa yang telah diajarkan di kelas secara fleksibel. Mereka mengetahui kaidahnya dengan baik namun tidak kompeten menerapkannya dalam berbahasa sehari-hari. Fakta ini mendorong pengajar untuk melaksanakan pembelajaran afiks bahasa Indonesia yang aplikatif. Sebagai sarana berkomunikasi, pengajaran afiks terintegrasi dalam keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Untuk menciptakan pembelajaran yang aplikatif, perlu didukung oleh bahan ajar yang sesuai, yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang tepat. Afiks bahasa Indonesia memiliki banyak jenis. Mulai dari yang sederhana, hingga kompleks. Pengajaran BIPA, berikut afiksnya, idealnya diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa siswa yang mengacu kepada SKL BIPA. Seperti yang diamati oleh penulis, khususnya di lembaga Alam Bahasa, Wisma Bahasa, dan Realia sudah menggunakan bahan ajar afiks dengan pentahapan yang jelas. Afiks diajarkan secara bertahap dan berkelanjutan, yakni mulai dari konsep yang sederhana menuju kompleks. Namun, ada pula pengajar yang belum memahami hal tersebut. Oleh karena itu, ditemui bahan ajar afiks yang di dalamnya memasukkan lebih dari satu bentuk afiks ke dalam teks materinya. Kedua/lebih materi afiks tersebut belum pernah diajarkan sebelumnya. Hal ini menyulitkan pengajar dalam memberikan penjelasan, serta membingungkan pemelajar karena informasi yang kurang sistematis.

Keberhasilan pembelajaran pada lembaga BIPA di DIY memiliki beberapa parameter. Hal yang paling mudah untuk diamati yakni pemelajar mampu mengerjakan soal tes materi afiks yang diberi oleh masing-masing lembaga, baik sebagai tugas harian dan mingguan maupun tes tengah/akhir program/semester. Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga dapat ditilik dari kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan dan tulis sesuai dengan pencapaian tujuan belajar yang sesuai dengan SKL BIPA, serta seberapa besar kemauan pemelajar untuk berlatih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di luar kelas.

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan pembelajaran, di dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa problematika. Terdapat dua jenis pembelajaran, yakni kelas dengan pemelajar

homogen dan heterogen. Bagi keduanya, pemelajar memiliki perbedaan sistem tata bahasa ibu miliknya dengan bahasa Indonesia. Faktor ini kadang mempersulit pemahaman afiksasi ketika pemelajar selalu membandingkan kedua sistem afiksasi bahasa tersebut dengan penyangkalan. Mengenai hal ini, produksi bahasa Indonesia yang dihasilkan pemelajar mengalami interferensi dari bahasa ibunya. Hal itu menyebabkan kesalahan penggunaan afiksasi dalam kalimatnya. Pemelajar BIPA yang sudah terbiasa belajar bahasa asing, memiliki persepsi yang positif tentang perbedaan kaidah afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa ibunya. Ia dapat menerimanya sebagai keberagaman sistem tata bahasa.

Pada lain situasi, pemelajar mengalami kesulitan untuk menerapkan afiksasi sesuai dengan kelaziman dalam berkomunikasi. Kaidah afiksasi bahasa Indonesia memiliki kekhususan tertentu. Pada konteks sehari-hari, pemelajar tersebut dapat menggunakan kata tanpa afiks dalam berkomunikasi secara terbatas. Oleh karena itu, pemelajar kadang-kadang menanyakan pentingnya belajar afiks. Pada kasus khusus, ada pemelajar yang putus asa mempelajari afiks sehingga ia tidak semangat belajar. Dengan pemahaman manfaat penguasaan afiks, pemelajar tidak akan merasa sia-sia mempelajarinya.

Meninjau fakta pembelajaran afiks di lapangan, perlu dilakukan sebuah kajian mengenai persepsi pengajar, perancangan pembelajaran, metode, penilaian, dan problematika pembelajaran afiks. Hal itu untuk mengenali-temukan konsep dasar pembelajaran afiks, sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran serta perumusan solusi untuk menciptakan pembelajaran afiks yang efektif, bermakna, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penulis mengkaji *Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Daerah Istimewa Yogyakarta* yang hasilnya telah dituangkan dalam artikel ilmiah ini

METODE

Penelitian telah dilaksanakan di enam lokasi penyelenggara BIPA, meliputi tiga universitas dan tiga lembaga bahasa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian meliputi Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Ahmad Dahlan, Wisma Bahasa, Alam Bahasa, dan Realia. Rangkaian penelitian dilaksanakan pada Oktober 2014-Desember 2015. Subjek penelitian ini adalah pengajar dan pemelajar BIPA. Pengajar BIPA mengajar dengan metode yang berbeda, bergantung pada kebutuhan pemelajar serta karakteristik pembelajaran di lembaga tempatnya bernaung. Pemelajar BIPA terdiri dari mahasiswa, wisatawan, peneliti, pemandu wisata, pelukis, dan sebagainya. Sasaran penelitian ini yaitu pembelajaran BIPA. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah naturalistik dengan kasus terpancang ganda. Penelitian ini mengamati realita pembelajaran afiks di Yogyakarta. Strategi penelitian naturalistik dipilih untuk mengungkap fakta pembelajaran afiks.

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 1) peristiwa, yaitu proses alamiah pembelajaran afiks; 2) tempat, yaitu enam lembaga penyelenggara BIPA yang memiliki ragam khas pembelajaran afiks; 3) narasumber, yaitu pengajar afiks di lembaga-lembaga tersebut; 4) informan, adalah pemelajar BIPA; 5) dokumen, yaitu hasil pekerjaan mahasiswa terkait penggunaan afiks bahasa Indonesia, serta sumber pustaka terkait dengan pembelajaran afiks BIPA dan penelitian naturalistik. Pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis dokumen. Untuk memperoleh keabsahan data, penulis melakukan triangulasi sumber. Data penelitian ini dianalisis secara interaktif model Miles dan Hubberman. Dalam Sugiyono (2015: 337), aktivitas analisis data model Miles dan Hubberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran afiks BIPA di enam lembaga di DIY, tampak persepsi yang baik dari pengajar. Persepsi positif itu berupa anggapan pentingnya pemberian materi afiks kepada pemelajar. Materi afiks perlu diajarkan karena afiks berfungsi untuk membedakan makna kata, yang dapat berguna dalam komunikasi berbahasa Indonesia secara lisan dan tulis. Selain itu, pengajar juga berpandangan bahwa beberapa materi memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi pemelajar karena afiks memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang beragam.

Tabel 1.
Temuan Persepsi Pengajar dalam Pembelajaran Afiks BIPA di DIY

No.	Lembaga BIPA	Temuan
1.	ADLC UAD	Afiks sulit dipelajari, namun penting untuk diajarkan. Banyak kaidah afiks bahasa Indonesia yang mengalami banyak pengecualian yang menyulitkan pemelajar.
2.	Inculs UGM	Afiks penting untuk diajarkan.
3.	UNY	Afiks penting untuk diajarkan, terutama untuk keperluan akademik.
4.	Alam Bahasa	Afiks penting untuk diajarkan, meski belum ada aturan resmi tentang syarat pelekatan suatu kata dengan afiks.
5.	Realia	Afiks penting untuk diajarkan. Namun, bergantung pada durasi program. Kalau hanya 2 minggu, kata berafiks diajarkan sebagai kata.
6.	Wisma Bahasa	Afiks penting untuk diajarkan

Persepsi pengajar BIPA secara umum positif. Hal ini sangat penting bagi kelangsungan pembelajaran yang tanpa paksaan, senang, dan penuh semangat. Persepsi pengajar merupakan sumber motivasi pengajar untuk menyuguhkan pembelajaran asfik yang terbaik bagi pemelajar. Jika pengajar berpersepsi baik terhadap pembelajaran dan pemelajar, pengajar akan menampilkan metode pembelajaran dan materi yang sesuai dengan pemelajar serta mampu megarahkan pemelajar untuk menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan afiks yang ditanyakannya.

Keenam lembaga penyelenggara BIPA di DIY telah memiliki perencanaan yang baik mengenai pembelajaran afiks. Masing-masing lembaga mempunyai program pembelajaran yang berbeda, namun secara garis besar mengajarkan afiks sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa pemelajar. Di universitas, program pembelajaran afiks dilaksanakan seragam dan bersamaan dalam

satu kelas / satu tingkat berbahasa dalam rentang waktu yang sama. Di sisi lain, di lembaga bahasa, pembelajaran afiks dilakukan secara personal, karena program belajarnya bersifat privat pada kurun waktu yang berlaian. Perencanaan pembelajaran afiks yang sistematis tercermin dalam modul atau bahan ajar afiks di setiap lembaga. Pengajar pun telah menggunakan media berupa papan tulis, kartu bergambar, salindia *power point*, lembar kerja, dan gambar untuk menciptakan pembelajaran afiks yang efektif dan menyenangkan.

Tabel 2. Temuan Perencanaan Pembelajaran Afiks BIPA di DIY

No.	Lembaga BIPA	Temuan
1.	ADLC UAD	Materi afiks sesuai tingkat kemampuan berbahasa pemelajar. Bahan ajar menggunakan modul. Media menggunakan gambar, soal latihan, dan salindia <i>power point</i> . Program pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan secara berkelompok dalam kelas.
2.	Inculs UGM	Materi afiks sesuai tingkat kemampuan berbahasa pemelajar. Bahan ajar menggunakan modul. Media pembelajaran memakai soal latihan dan <i>salindia power point</i> . Program pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan secara berkelompok dalam kelas dan individu.
3.	UNY	Materi afiks sesuai tingkat kemampuan berbahasa pemelajar. Bahan ajar menggunakan modul. Media pembelajaran memakai soal latihan, gambar, dan <i>salindia power point</i> . Program pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan secara berkelompok dalam kelas.
4.	Alam Bahasa	Materi afiks sesuai tingkat kemampuan berbahasa pemelajar. Bahan ajar menggunakan modul. Media pembelajaran memakai soal latihan, gambar, kartu kata, dan papan tulis. Program pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan secara individual, kelompok kecil berisi maksimal 2 pemelajar, atau kelas kecil.
5.	Realia	Materi afiks sesuai tingkat kemampuan berbahasa pemelajar. Bahan ajar menggunakan modul. Media pembelajaran memakai soal latihan, gambar, realia, papan tulis, dan bagan. Program pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan secara individu dan kelas kecil.
6.	Wisma Bahasa	Materi afiks sesuai tingkat kemampuan berbahasa pemelajar. Bahan ajar menggunakan modul. Media pembelajaran memakai soal latihan, gambar, kartu kata, dan papan tulis. Program pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan secara individu, kelompok kecil, dan kelas kecil.

Penelitian tentang perencanaan pembelaran BIPA telah dilakukan Sari, dkk (2016) dengan judul Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran sudah berdasarkan silabus yang diterapkan di sekolah tersebut dan sudah disesuaikan dengan tujuan atau kebutuhan siswa belajar bahasa Indonesia. Dalam penyusunan RPP pembelajaran BIPA di enam jenjang/kelas tersebut guru sudah berpedoman pada silabus dan merujuk buku pelajaran yang dirancang oleh Cinta Bahasa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan buku pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa pemelajar. Dengan demikian,

pembelajaran terencana dengan sistematis. Perbedaannya yakni perihal penyusunan RPP. Pengajar di keenam lembaga BIPA di DIY tidak selalu membuat RPP dengan komponen yang lengkap secara tertulis. Para pengajar sebagian besar menilik materi di buku, kemudian dikreasikan metode, media, dan aktivitas pembelajaran afiksnya tidak secara tertulis.

Mengenai konten materi, menurut Suher (2017: 48) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Materi Ajar BIPA Melalui Budaya Lokal Jawa Timur*, draf buku ajar berbasis budaya lokal Jawa Timur diberi nama “Buku jar Pesonan Budaya dan Kuliner Jawa Tiur pada Mata Kuliah BIPA”, terdiri dari sepuluh bab. Tiap bab menyajikan tema berbeda, meliputi kesedian Ludruk, Tari Remo, Karapan Sapi, Reog, Sandur, Okol, Tegal Deso, Lontong Balap, Rujak Cingur, dan Semanggi Suroboyo. Pencapaian pembelajaran menggunakan materi itu terletak pada pengetahuan jenis-jenis kesenian dan produk kebudayaan khas Jawa Timur, bukan aspek kebahasaan dalam kerangka pemahaman budaya lokal. Hal ini menjadikan hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Bahan ajar penelitian ini berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan untuk berkomunikasi bahasa Indonesia. Persamaannya, buku BIPA di keenam lembaga BIPA di DIY dan hasil penelitian tersebut mengenalkan budaya lokal masyarakat di lokasi pemelajar mengikuti pembelajaran.

Selain bahan ajar, pengajar juga merencanakan media pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi. Madawati (2017: 66) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Media Pembelajaran Menulis bagi Mahasiswa BIPA untuk Memahami Budaya Lokal* menemukan bahwa pengajar selalu menggunakan media pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis. Media pembelajaran menulis yang ddigunakan berupa film, musik lokal, gambar, media demonstrasi, serta kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, dilakukan pula, pembelajaran di luar kelas agar mahasiswa dapat menerapkan materi belajar secara langsung untuk memahami budaya lokal. Persamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pengunaan media gambar dan kehidupan masyarakat lokal. Gambar digunakan untuk memberi ilustrasi kata berafiks, kemudian pemelajar mempraktikkannya dalam konteks komunikasi dengan masyarakat lokal. Perbedaannya terletak pada musik lokal. Beberapa pengajar menggunakan musik berbahasa Indonesia, tidak hanya sisi musikalitasnya namun juga lirik lagunya yang disesuaikan dengan materi pembelajaran afiks. Musik di penelitian itu digunakan untuk memberi stimulus ide tulisan, sedangkan lirik lagu dalam penelitian ini digunakan sebagai contoh pemakaian afiks.

Untuk menarik minat pemelajar dan mempermudah pemelajar memahami konteks komunikasi, materi afiks diberikan bersama dengan pengetahuan budaya Indonesia. Seperti yang telah dilakukan oleh Darmayanti (2013), yang memberikan materi budaya sebagai jembatan pembangun konteks penggunaan afiks dalam berkomunikasi. Topik yang disajikan contohnya Indonesia sebagai negara kepulauan, sosial politik Indonesia, objek wisata utama Indonesia (Bali dan Borobudur), alat musik Indonesia (angklung), kota Jakarta, kopi Indonesia, wayang golek dan wayang kulit, kain songket, dan kain batik.

Setiap lembaga penyelenggara BIPA memiliki metode yang khas. Hal itu merupakan sebuah kewajaran karena pengajar dihadapkan pada tujuan pembelajaran yang berbeda, serta mengajar pemelajar yang karakteristiknya berbeda pula. Metode pembelajaran yang baik merupakan bentuk

kesesuaian antara materi dan karakteristik pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang baik, disebabkan oleh kurang tepatnya prosedur pembelajaran yang ditempuh untuk mengajarkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Pendekatan komunikatif dipilih oleh semua pengajar di keenam lembaga BIPA di DIY. Pemelajar tidak difokuskan mempelajari afiks sebagai kaidah tata bahasa yang harus dihapal, namun sebagai elemen bahasa yang pemakaiannya harus dilatih untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Bagi pemelajar yang diajar dengan metode pembelajaran yang sesuai, ia telah merasakan pembelajaran afiks yang sistematis. Pemelajar tersebut memiliki keasyikan tersendiri saat belajar. Suasana itu tercipta dari metode pembelajaran yang sistematis, logis, menyenangkan, dan inovatif. Metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu kesuksesan pembelajaran afiks BIPA di DIY.

Tabel 3. Temuan Metode Pembelajaran Afiks BIPA di DIY

No.	Lembaga BIPA	Temuan
1.	ADLC UAD	Pendekatan komunikatif, metode langsung, metode tanya-jawab, metode ceramah, metode karya wisata
2.	Incults UGM	Pendekatan komunikatif, metode langsung, metode terjemahan, metode ceramah
3.	UNY	Pendekatan komunikatif, berbasis teks, metode langsung, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode bermain peran
4.	Alam Bahasa	Pendekatan komunikatif, metode langsung, metode terjemahan, metode karya wisata, metode inkuiri, metode bermain peran
5.	Realia	Pendekatan komunikatif, metode langsung, metode terjemahan, metode karya wisata, metode inkuiri
6.	Wisma Bahasa	Pendekatan komunikatif, metode langsung, metode terjemahan, metode karya wisata, metode inkuiri

Sadhdhono (2016: 108) dalam penelitiannya yang berjudul *The Argumentative Writing Skill with Multicultural Awareness in Indonesian Language for Foreign Learners* mengemukakan bahwa *the implementation of cooperative learning models can improve the quality of the learning process, multicultural vision of argumentative writing at BIPA UNS the improvements include: (1) adherence to the learning activities by students were shown the willingness in performing their duties; (2) the activity and attention of students during learning; and (3) increasing students' motivation in learning.* Dengan kata lain, pengimplementasian model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, pandangan pemahaman budaya dalam penulisan argumentatif BIPA UNS. Peningkatan tersebut mencakup 1) peningkatan aktivitas pembelajaran yang ditunjukkan dari minat pemelajar untuk melaksanakan tugasnya, 2) aktivitas dan perhatian pemelajar selama pembelajaran dan 3) peningkatan motivasi belajar pemelajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terjadi peningkatan minat pemelajar dalam pembelajaran afiks BIPA yang diajarkan dengan berpusat pada siswa, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif.

Hal itu biasanya dilakukan di lembaga BIPA berjenis universitas di DIY karena pembelajaran tidak diajarkan secara privat. Namun, hal itu juga memungkinkan dilakukan di lembaga sekolah bahasa, dengan melibatkan pengajar untuk berperan sebagai mitra dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Perbedaannya, pembelajaran kooperatif di penelitian ini tidak dapat selalu dilaksanakan karena beberapa pengajar berfokus melatih seara individu untuk dapat menggunakan afiks dalam komunikasi.

Perihal tahapan pembelajaran, Sari, dkk. (2016) dengan judul Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutut Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali menuliskan bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dengan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian pemelajar untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui salam, sapaan, dan apersepsi. Apersepsi yang diberikan pengajar berupa cerita singkat, yaitu meminta pemelajar untuk menceritakan aktivitas yang dilakukannya kemarin atau meminta pemelajar bercerita pengalamannya selama tinggal di Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengajar tidak banyak melakukan ceramah saat menyampaikan materi. Pembelajaran dilakukan dengan mengajak pemelajar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara langsung. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan pemelajar dalam pembelajaran BIPA di masing-masing jenjang/level kelas tersebut berbeda. Pemelajar menggunakan metode tata bahasa terjemahan dan metode langsung di kelas privat *beginner* dan kelas privat *preintermediate*. Dalam mengajar bahasa, terutama privat, pengajar memposisikan diri sebagai mitra dalam kegiatan komunikasi. Pengajar menggunakan metode langsung, metode tata bahasa terjemahan, dan metode membaca dalam pembelajaran BIPA di kelas grup *preintermediate* dan kelas privat *advance*. Di kelas anak-anak, pengajar juga menggunakan metode langsung dan metode *suggestopedia*. Di kelas grup *beginner*, pengajar menggunakan metode eklektik.

Pengenalan imbuhan pun sebaiknya berjenjang. “Dalam hierarki gramatika, yang lebih dulu disebut adalah awalan aktif (meN-), selanjutnya, ber-, di-, ter-, akhiran, dan imbuhan gabung (Sobarna, 2013). Pengajar mengenalkan bentuk imbuhan dalam kalimat aktif terlebih dahulu karena tidak semua bahasa pemelajar terbiasa bentuk kalimat pasif. Dengan demikian, proses pemahaman afiksnya akan lebih mudah menggunakan konteks kalimat aktif.

Menurut Adnyana (2014) untuk menghindari keterkejutan pemelajar BIPA sebaiknya sistematika pengajaran imbuhan meN- dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan dan pemahaman proses morfonemik pada tingkat pemula (dasar). Pengajar harus mulai mengajarkan bentuk yang paling sederhana (meN-) + KD verba) dengan urutan yang mengalami penambahan bunyi, perubahan, dan tidak mengalami perubahan. Selanjutnya, pada tingkat menengah diperkenalkan konstruksi yang lebih sulit (meN-) +KD sifat +kan dan (meN-) +KD nomina +I dengan penjelasan hierarki bahwa terjadi kemungkinan –kan atau –I melekat lebih dahulu. Selanjutnya, pada tingkat mahir barulah diajarkan kombinasi (meN-)±[kan/i], memper-, [kan/i], member-[+kan] dengan berbagai pengelompokannya termasuk adanya saringan (filter) yang membatasinya. Urutan materi tersebut akan mempermudah pemelajar untuk memahami afiks mulai dari yang paling sederhana hingga kompleks. Hal ini juga untuk memberikan kenyamanan belajar karena pemelajar diberi materi sesuai dengan porsinya.

Untuk menentukan keberhasilan pembelajaran afiks, dilakukan penilaian di setiap lembaga BIPA. Keenam lembaga menggunakan model penilaian yang disesuaikan dengan jenis program dan tujuan pembelajaran. Di universitas, penilaian dilaksanakan serentak untuk pemelajar dalam satu kelas. Penilaian di lembaga bahasa dilakukan secara individual, menyesuaikan dengan durasi dan tujuan program belajarnya. Secara umum, penilaian dilakukan saat tengah berlangsungnya program, serta pada tengah dan akhir program pembelajaran. Penilaian dilakukan secara lisan dan tulis, namun secara umum dilakukan secara tulis. Sebagian besar lembaga menggunakan soal latihan/soal tes untuk melakukan penilaian secara tertulis. Penilaian secara lisan biasanya dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan pemelajar dalam konteks tertentu.

Tabel 4. Penilaian Pembelajaran Afiks BIPA di DIY

No.	Lembaga BIPA	Temuan
1.	ADLC UAD	Penugasan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester
2.	Inculs UGM	Penugasan, ujian akhir program
3.	UNY	Penugasan, unjuk kerja, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester
4.	Alam Bahasa	Penugasan, unjuk kerja, dan penilaian akhir program
5.	Realia	Penugasan dan unjuk kerja
6.	Wisma Bahasa	Penugasan dan unjuk kerja

Nugraha (2017) dalam tulisannya yang berjudul *The Importance of Needs Assesment for the implementation of E-Learning in Language Program* mengemukakan bahwa ide *the needs assesment conducted by the R & D division is focused on the options of learning materials and media that are going to be used in the program which the learners will take. Need assesment conducted by the teachers is in the form of verbal question and answer related to the initial proficiency in the language, the level to be entered, and the topics that interest the learners.* Dengan kata lain, analisis kebutuhan dilaksanakan oleh divisi pengembangan program yang diambil oleh pemelajar. Analisis kebutuhan dilakukan oleh pengajar dalam bentuk pertanyaan verbal dan jawaban yang menunjukkan penguasaan bahasa awal, tingkat kemampuan bahasa yang dimasuki, dan topik yang menarik bagi pemelajar. Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni penyelenggaraan penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa pemelajar dan topik yang diminati. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada analisis kebutuhan pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada asesmen penguasaan materi afiks yang dilakukan secara berkala dalam kurun waktu tertentu. Hasil asesmen ini juga dapat digunakan sebagai wahana analisis kebutuhan pembelajaran afiks yang selanjutnya.

Pada keenam lembaga penyelenggara program BIPA di DIY, permasalahan pembelajaran ditemui oleh pengajar dan pemelajar. Terdapat permasalahan kebahasaan dan nonkebahasaan. Permasalahan kebahasaan meliputi bahan ajar yang kurang fokus, materi afiks yang tidak disampaikan secara bertahap dan sistematis, sistem bahasa ibu pemelajar yang tidak memiliki kaidah afiksasi, dan afiksasi bahasa Indonesia yang kerap tidak dapat diterapkan pada semua kata sesuai dengan kaidahnya. Permasalahan nonkebahasaan yang terdapat dalam pembelajaran afiks

adalah pengalaman pengajar dalam mengajarkan afiks, pengalaman pemelajar dalam belajar bahasa asing, motivasi yang lemah dari pemelajar, kejenuhan pemelajar dengan pembelajaran afiks, dan persepsi negatif pemelajar terhadap kebermanfaatan materi afiks. Solusi pokok permasalahan tersebut terletak pada kemampuan pengajar dalam penyampaian materi afiks, kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan pemelajar, dan kesesuaian media pembelajaran dengan bahan ajar tersebut

Tabel 5 . Problematika Pembelajaran Afiks BIPA di DIY

No.	Lembaga BIPA	Temuan
1.	ADLC UAD	Pemelajar bingung dengan kaidah afiksasi bahasa Indonesia yang menurutnya tidak konsisten. kesulitan untuk memilih afiks yang tepat dalam berkomunikasi.
2.	Inculs UGM	Sebagian pemelajar tidak banyak bergaul dengan orang Indonesia. Pemelajar mempertanyakan kekonsistenan kaidah afiks bahasa Indonesia.
3.	UNY	Pemelajar mempertanyakan kekonsistenan kaidah afiks bahasa Indonesia dan kesulitan untuk memilih afiks yang tepat dalam berkomunikasi. Tidak semua pemelajar beranggapan bahwa materi afiks penting untuk dipelajari.
4.	Alam Bahasa	Pemelajar memiliki motivasi rendah untuk belajar afiks. Kadang-kadang penggunaan afiksnya tertukar dalam komunikasi serta mempertanyakan kelogisan kaidah afiks yang dibandingkan dengan sistem bahasa ibunya.
5.	Realia	Pemelajar bingung dengan pemilihan afiks dalam berkomunikasi.
6.	Wisma Bahasa	Pemelajar memiliki motivasi rendah untuk belajar afiks dan mempertanyakan kelogisan kaidah afiks yang dibandingkan dengan sistem bahasa ibunya.

Menurut Fitriyani (2017: 191) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* ditemukan bahwa sebagian besar penggunaan afiksasi dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS sudah tepat. Dari 84 data kata berafiks yang ditemukan, penggunaan afiks yang tepat sebanyak 65 kata (77,38%), sedangkan penggunaan afiks yang tidak tepat sebanyak 45,24%. Sementara itu, penggunaan afiks yang tidak tepat juga didominasi oleh kata berprefiks, yaitu sebanyak 15,48%. Prefis yang ditemukan sebanyak 51 data, terdiri atas prefiks ber-, me-, meN-, pe-, peN-, se-, di-, dan ter-. Prefiks yang paling banyak ditemukan adalah prefiks meN-, sedangkan prefiks yang kemunculannya yang paling kecil adalah prefiks peN-. Adapun prefiks dengan persentase terbanyak, baik yang penggunaannya tepat maupun tidak tepat adalah prefiks meN-. Sufiks yang ditemukan sebanyak 19 data, terdiri atas sufiks -nya, -kan, -an, dan -i. Sufiks yang paling banyak ditemukan adalah sufiks -nya, sedangkan sufiks yang frekuensi kemunculannya paling kecil adalah

sufiks -i. Penggunaan sufiks dengan persentase ketepatan tertinggi adalah sufiks -nya. Konfiks yang ditemukan sebanyak 15 data, terdiri atas kata berkonfiks peN-an, ke-an, per-an, dan se-nya. Konfiks yang paling banyak ditemukan adalah konfiks peN-an, sedangkan konfiks yang frekuensi kemunculannya paling kecil adalah konfiks se-nya. Sementara itu, persentase ketepatan tertinggi adalah konfiks peN-an dan konfiks ke-an, sedangkan persentase kesalahan terbanyak adalah konfiks se-nya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni membicarakan problematika penggunaan afiks secara tertulis pada pemelajar BIPA. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya membahas kesalahan penggunaan afiks, sedangkan penelitian ini juga membicarakan penyebab kesalahan tersebut terkait dengan faktor perencanaan pembelajaran dan metode pembelajarannya.

Menilik pada beberapa problematikan di atas, dapat diajukan beberapa solusi untuk mengatasinya. Dimulai dari pengajar hendaknya memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran dan pemelajar afiks, memiliki perencanaan materi yang bertahap dan sistematis, serta media pendukung yang tepat. Salah satu media pembelajaran afiks secara mandiri yaitu *Easy Indonesian Grammar (EIG)* yang dibuat oleh penulis bersama rekan. Aplikasi android itu dapat diunduh di Playstore. Selain itu, pengajar juga harus menyampaikan materi tersebut dengan metode yang sesuai dengan karakter pemelajar. Usai pembelajaran, perlu dilakukan penilaian rutin untuk mengetahui dan mampu memantau perkembangan kemampuan pemelajar.

SIMPULAN

Aspek pembelajaran afiks yang perlu diperhatikan yaitu persepsi pengajar, perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, problematika, dan solusinya. Terdapat persamaan dan perbedaan mengenai hal tersebut di keenam lembaga BIPA. Persamaan ditemukan pada lembaga yang berkarakteristik hampir sama yakni sekolah bahasa, sedangkan untuk lembaga berupa universitas, terdapat perbedaan mendasar pada metode pembelajaran karena penyelenggaraan program BIPA di universitas dikelola dengan sistem yang berlaku di universitas tersebut, baik dari segi kurikulum, karakteristik pemelajar, ketersediaan pengajar, dan fasilitas.

Perihal persepsi pengajar di keenam lembaga BIPA, yakni UNY, INCULS UGM, ADLC UAD, Wisma Bahasa, Alam Bahasa, dan Realia secara umum tidak berbeda. Para pengajar sepakat bahwa materi afiks penting untuk diajarkan dan dikuasai oleh pemelajar. Di sekolah bahasa, program dilaksanakan atas permintaan dan kebutuhan pemelajar sehingga materi afiksnnya pun dipilih yang benar-benar penting bagi pemelajar, tidak sekadar untuk menambah pengetahuan, namun demi keperluan komunikasinya. Oleh karena itu, di setiap lembaga tersebut mengajarkan afiks mulai di level BIPA dasar jika durasi program BIPA-nya lebih dari 2 minggu. Pembelajaran didesain dengan saksama, menggunakan kurikulum masing-masing lembaga.

Bahan ajar di keenam lembaga menggunakan buku materi dan latihan yang terangkum dalam modul BIPA. Materi afiks disesuaikan dengan tingkat berbahasa pemelajar. Setiap tingkat memiliki materi afiks yang hendak diajarkan, beberapa afiks diajarkan pada tingkat yang sama, namun terdapat perbedaan kosakata dasarnya. Metode pembelajaran yang digunakan di keenam lembaga secara umum--meski masih ada beberapa pengajar yang berorientasi pada struktur--berdasarkan pendekatan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini mengintegrasikan materi afiks dalam keempat keterampilan berbahasa menciptakan pembelajaran yang aplikatif. Setiap lembaga BIPA dalam

penelitian ini mengajarkan afiks bertahap mulai dari yang mudah hingga kompleks, yang konkret menuju konsep abstrak. Metode pembelajaran mempengaruhi ada tidaknya problematika pembelajaran.

Keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan oleh faktor perancangan, pengajar, dan pelajar itu sendiri. Hal itu juga dapat diketahui dari hasil penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan secara umum pada tengah dan akhir program, dalam bentuk penugasan, unjuk kerja, dan ujian. Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran, dapat diketahui Problematika pembelajaran afiks dibagi menjadi dua yakni dari sisi kebahasaan dan nonkebahasaan. Permasalahan kebahasaan dipengaruhi oleh keprofesionalan pengajar dan kesesuaian bahan ajar. Permasalahan nonkebahasaan muncul karena latar belakang bahasa, sosial, dan budaya pelajar. Dengan demikian, persepsi merupakan permulaan adanya problematika pembelajaran, yang tercermin dari perilaku pelajar saat menerima materi afiks yang disampaikan dengan cara tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mekhlafi, Abdu Mohammed dan Ramani Perur Nagaratnam. 2011. "Difficulties in Teaching and Learning Grammar in an EFL Context". *International Journal of Instruction*, (4) 2, 69-92.
- Wei, Lau Shiao dan Habibah Elias. 2011. "Relationship Between Student's Perceptions of Classroom Environment and Their Motivation in Learning English Language". *International Journal of Humanities and Social Science*, (1)21, 240-250.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.